

## Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013

Andi Magfirahwati J.<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Usman<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [andifira95@yahoo.com](mailto:andifira95@yahoo.com)

**Abstract.** This study aims to describe the manifestation of character education values based on the guidelines for strengthening character education in 2018 contained in the literary text of the Indonesian Language Book Class VII SMP/MTs Curriculum 2013 revision 2017. This study uses a descriptive qualitative method. The data of this research are literary texts in Indonesian Language Book Class VII SMP/MTs Curriculum 2013 revision 2017 namely fantasy texts, folk poetry texts, and fable texts. The data collection technique used in this research is library research and documents. The results of the study show that 1) The form of character education values based on the guidelines for strengthening character education in 2018 in the fantasy story text of Indonesian Language Book Class VII SMP/MTs Curriculum 2013 there are five character education values with fifteen sub-values. The values of character education in the fantasy text of the book include religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity values. 2) In folk poetry there are four values of character education with ten sub-values. The values of character education in the text of the book's folk poetry include religious, nationalist, independent, and integrity values. 3) In the fable text there are five values of character education with twenty sub-values. The form of character education values in the book's fable text includes religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity values.

**Keywords:** Education, Character, Literary Text

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman menjadi tantangan terberat yang sedang dihadapi setiap bangsa. Perkembangan teknologi pada abad ini yang diasumsikan sebagai era reformasi 4.0, membawa pengaruh besar terhadap tatanan hidup masyarakat modern. Manusia sebagai pelaku kebudayaan menjadi satu-satunya pemeran utama dalam peradaban ini. Dalam hal sebagai pelaku kebudayaan, setiap individu diharapkan sedini mungkin untuk mempersiapkan diri agar tidak menjadi korban dari kebudayaan ini. Bentuk persiapan diri di antaranya adalah penguatan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan zaman. Diketahui bahwa di Indonesia, sistem pendidikan yang termuat dalam satuan kurikulum telah mengalami perubahan demi perubahan sejak 1947. Salah satu bentuk penyesuaian kurikulum ini adalah adanya perubahan sosial yang dihadapi masyarakat modern, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. Saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 sebagai basis pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dan terintegrasi serta memberi perhatian khusus pada penguatan nilai-nilai karakter yang luhur pada setiap peserta didik

Kurikulum 2013 sedapat mungkin hadir sebagai *instrumental input* untuk mencapai pengembangan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Hidayat (2013: 120) mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 yang kemudian diterapkan disetiap jenjang pendidikan di Indonesia, merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2006. Dijabarkan bahwa Kurikulum 2006 belum mumpuni dalam beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan, di antaranya ialah pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta kewirausahaan.

Adanya sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh karena tantangan zaman dan kesenjangan antara sistem pendidikan sebelumnya, maka pengembangan Kurikulum 2013 tidak terlepas dari proses penguatan karakter di sekolah-sekolah, khususnya terhadap peserta didik. Pengembangan Kurikulum 2013 sebagai perangkat pendidikan diharapkan mampu mengarahkan generasi bangsa dalam membangun karakter. Hal ini sejalan dengan cita-cita penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat, 2013: 132).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi perilaku generasi penerus bangsa sebab akan menjawab perkembangan zaman ke arah yang positif. Berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah, pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) merumuskan sekolah pendidikan karakter dengan lima pedoman pelaksanaan PPK (penguatan pendidikan karakter) yang meliputi nasionalisme, integritas, kemandirian,

gotong royong, dan religius. Lima pedoman ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menjawab tantangan masa depan.

Menurut Hidayat (2013), kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dalam nilai-nilai karakter. Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan salah satunya melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter dapat terjalin melalui pembelajaran mengapresiasi karya sastra di sekolah. Menurut Nurhayati (dalam Wibowo 2013:19) menjelaskan pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra umumnya, secara hakiki membicarakan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Karya sastra sebagai bahan ajar tidak serta merta menjadi sarana pendidikan yang berupa pengertian-pengertian, atau yang berbentuk pelajaran eksat, melainkan pendidikan yang mampu merekonstruksi kehidupan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra berperan penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Pembelajaran sastra itu sendiri mengandung potensi-potensi ke arah kemanusiaan dan kesemestaan. Berdasarkan hal tersebut, hadirnya sebuah buku teks akan menjadi pendamping, sekaligus alat dalam proses belajar mengajar yang tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dimaksud. Secara khusus pada siswa SMP/MTs kelas VII telah diterbitkan buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017 yang didalamnya terdapat tiga bab materi pembelajaran teks sastra yang meliputi cerita fantasi, puisi rakyat dan fabel. Ketiga materi teks sastra tersebut merupakan objek penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini guna menemukan koherensi antara jawaban dunia pendidikan atas perkembangan zaman yang kian memengaruhi karakter siswa sebagai penerus bangsa.

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 ini, peneliti akan memfokuskan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks siswa kelas VII khususnya tiga jenis teks sastra yang termuat di dalamnya. Pemilihan buku teks kelas VII dilatar belakangi oleh buku tersebut merupakan revisi terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, jenjang kelas VII merupakan kelas awal dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama yang merupakan kelas peralihan dari Sekolah Dasar atau masa peralihan dari anak-anak ke remaja yang juga dianggap sebagai sebuah urgensi yang perlu untuk diatasi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Kemudian, nilai-nilai karakter musti dipastikan ada atau tidaknya dalam buku teks siswa khususnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam teks sastra.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Erna Yuliza Simatupang, dkk, pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fantasi pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017". Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tersebut mengemukakan bahwa pada empat teks cerita fantasi dalam Buku Teks kajiannya tersebut tidak memuat sekurang-kurangnya enam nilai pendidikan karakter. Keenam nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya nilai religius, jujur, mandiri, demokratis, gemar membaca dan peduli lingkungan.

Selanjutnya, Normawati (2020) pun pernah melakukan penelitian sejenis dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Normawati merupakan penelitian kajian tekstual dengan objek kajian atau acuan buku teks siswa yang digunakan oleh di DIY dengan 3 jenjang kelas, yakni kelas VII, VIII, dan IX. Hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian yang telah ada dan yang akan dilakukan. Sebab penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian dengan fokus pengamatan pada teks sastra yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Atas dasar tersebut, peneliti memandang perlu untuk menganalisis teks sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, guna menemukan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini ialah bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan nilai karakter tahun 2018 pada teks sastra Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam tiga jenis teks sastra yakni teks cerita fantasi, teks puisi rakyat dan teks fabel. Sumber data dalam penelitian ini ialah buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 yang ditulis oleh Harsianti, dkk (2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen observasi berupa tabel lima nilai pendidikan karakter menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2018:8) yakni religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong dan integrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*) dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini mengarah pada analisis deskriptif atau analisis yang menggambarkan informasi. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan metode *credibility* atau validitas internal (Sugiyono, 2015: 366).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan wujud lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks sastra fantasi, puisi rakyat dan fabel yang terdapat dalam Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu cerita fiktif bergenre sastra. Pada umumnya, cerita fantasi memuat cerita-cerita yang sifatnya supranatural atau tidak ditemukan dalam kenyataan. Cerita fantasi menjadikan hal yang tidak biasa menjadi biasa. Dalam hal ini, penulisan cerita fantasi tidak terlepas dari unsur *majic*. Teks fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terdapat pada bab dua halaman 43. Ada empat judul teks fantasi dalam bab tersebut yang dijadikan data, yakni teks fantasi yang berjudul Kekuatan Ekor Biru Nataga, Ruang Dimensi Alpha, Berlian Tiga Warna, dan Belajar dengan Gajah Mada. Keempat teks fantasi tersebut telah dianalisis dalam rangka menemukan wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Setelah dilakukan analisis terhadap teks-teks fantasi yang terdapat dalam bab dua Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fantasi yang berjudul "Kekuatan Ekor Biru Nataga" ada lima nilai dengan sembilan subnilai pendidikan karakter. Wujud lima nilai pendidikan karakter beserta subnilainya yang terdapat dalam teks fabel tersebut ialah nilai religius (subnilai keyakinan), nilai nasionalis (subnilai menjaga lingkungan, rela berkorban, dan cinta tanah air), nilai mandiri (subnilai etos kerja dan keberanian), nilai gotong royong (subnilai solidaritas dan kerja sama), serta nilai integritas (subnilai menghargai mrtabat individu).

Selanjutnya wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fantasi yang berjudul "Ruang Dimensi Alpa" ada lima nilai dengan delapan subnilai. Wujud lima nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai religius (subnilai persahabatan dan ketulusan), nilai nasionalis (subnilai rela berkorban), nilai mandiri (subnilai daya juang), nilai gotong royong (subnilai empati), serta nilai integritas (subnilai tolong menolong, tanggung jawab, dan komitmen moral). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan menampakkan wujudnya dalam teks fantasi yang berjudul "Ruang Dimensi Alpa".

Wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fantasi yang berjudul "Berlian Tiga Warna" ada lima nilai dengan delapan subnilai. Wujud lima nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai religius (subnilai persahabatan dan ketulusan), nilai nasionalis (subnilai disiplin), nilai mandiri (subnilai keberanian), nilai gotong royong (subnilai musyawarah

mufakat dan solidaritas), serta nilai integritas (subnilai tolong menolong dan komitmen moral). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan menampakkannya wujudnya dalam teks fantasi yang berjudul "Berlian Tiga Warna".

Kemudian wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fantasi yang berjudul "Belajar dari Gajah Mada" ada lima nilai dengan tujuh subnilai. Wujud lima nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai religius (subnilai persahabatan), nilai nasionalis (subnilai apresiasi budaya), nilai mandiri (subnilai berprestasi), nilai gotong royong (subnilai tolong menolong, daya juang, menghargai, dan kerja sama), serta nilai integritas (subnilai keteladanan). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan menampakkannya wujudnya dalam teks fantasi yang berjudul "Belajar dari Gajah Mada".

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan wujud nilai-nilai pendidikan karakter di dalam teks fantasi yang terdapat di dalam buku bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 ada lima wujud dengan 22 subnilai. Wujud nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam teks fantasi buku tersebut dapat menjadi pendukung pembentukan karakter yang baik pada peserta didik melalui pembelajaran teks sastra di sekolah. Pembelajaran karakter melalui teks sastra dengan menjadikan wujud nilai-nilai pendidikan karakter pada teks-teksnya merupakan sebuah bentuk realisasi dari fungsi pengajaran sastra menurut Kemendiknas pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra digunakan sebagai pengembangan, perbaikan serta sebagai penyaring karakter peserta didik menjadi lebih baik, unggul, dan bermartabat.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Puisi Rakyat**

Puisi rakyat merupakan karya sastra yang memiliki kaidah tertentu. Kaidah tersebut berupa pilihan kata yang terikat oleh rima, terdiri atas beberapa deret kalimat dan terikat oleh rima. Dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sumber data penelitian yakni Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 revisi 2017 khususnya materi puisi rakyat pada bab 6 buku tersebut maka ada tiga jenis puisi rakyat yang digunakan sebagai data analisis, yakni berupa 15 pantun, 28 gurindam serta 1 syair. Ketiga jenis karya sastra tersebut dianalisis untuk dicari wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Setelah dilakukan analisis terhadap teks-teks puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair) yang terdapat dalam bab enam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada 15 teks pantun ada tiga dengan 7 subnilai. Tiga nilai karakter tersebut ialah nilai nasionalis dengan subnilai disiplin pada data pantun 11 dan subnilai menjaga lingkungan alam pada data pantun 13. Nilai mandiri dengan subnilai tangguh tahan banting pada data pantun 5 dan 6, subnilai pembelajar

sepanjang hayat pada data pantun 7, subnilai keberanian pada data pantun 9, serta subnilai etos kerja pada data pantun 8 dan 10. Nilai integritas dengan subnilai keteladanan pada data pantun 1, 2, 3, 4, 12, 14, 15). Dalam hal ini, wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas tidak semua terdapat dalam kelima belas teks pantun pada buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Adapun wujud nilai pendidikan karakter yang tidak ada ialah wujud nilai religius dan gotong royong.

Selanjutnya, setelah dianalisis wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada 28 teks gurindam yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa dari 28 teks terdapat tiga wujud nilai pendidikan karakter dengan lima subnilai. Tiga nilai karakter tersebut ialah nilai nasionalis dengan subnilai menjaga lingkungan alam yang terdapat pada data teks gurindam 19. Nilai mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat pada data teks gurindam 7, subnilai disiplin waktu pada data teks gurindam 16, dan subnilai etos kerja pada data teks gurindam 24. Nilai integritas dengan subnilai keteladanan pada data teks gurindam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, dan 28. Penjabaran ini menjelaskan bahwa hanya ada tiga wujud nilai pendidikan karakter pada teks gurindam yang sesuai dengan wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018. Wujud nilai tersebut ialah nasionalis, mandiri, dan integritas. Wujud nilai integritas dengan subnilai keteladanan paling banyak dijumpai dalam teks gurindam buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yakni sebanyak 24 teks dari 28 teks keseluruhan. Hal ini karena gurindam merupakan karya sastra yang berkaitan dengan nasihat keteladanan yang berkaitan dengan ajaran budi pekerti.

Kemudian, setelah dianalisis wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa Syair perahu ialah sebuah syair karya Hamzah Fansuri yang melambangkan tubuh manusia bagaikan perahu di lautan. Syair perahu merupakan nasihat untuk kaum muda dalam mengenali diri dan menyadari bahwa kehidupan yang ada di dunia tidak lama, sebab kekekalan ada di akhirat. Syair Perahu terdiri atas lima bait puisi yang tiap-tiap baitnya menyimpan makna yang dalam.

Bait pertama menggambarkan seseorang yang diibaratkan sebagai armada kapal. Seseorang tersebut memiliki iktikat atau keinginan yang sungguh dalam untuk memperbaiki diri. Pada bait kedua pengenalan diri yang dimaksudkan bisa menjadi jalan untuk kembali pada jalan yang benar. Tubuh manusia pada bait kedua ibaratkan sebagai perahu tamsil yang tidak memiliki hidup selamanya sebab kekekalan ada di akhirat. Bait ketiga pada Syair Perahu merupakan sapaan untuk kaum muda agar mengarungi kehidupan dengan menggunakan pedoman dengan segala bentuk persiapan untuk berjalan di jalan yang benar. Selanjutnya pada bait

keempat pedoman yang digunakan dalam hidup mutinya kokoh dengan keimanan dan ketaqwaan dengan demikian tidak ada hambatan untuk ke hidup yang lebih baik. Terakhir pada bait kelima setelah pedoman dan persiapan diri dengan kayu dan ayar sebagai sumber kehidupan telah selesai, maka mulailah mempersiapkan niat dan mengerjakan dengan hati yang teguh, agar apa yang telah dikerjakan dapat tercapai dengan sekali usaha.

Berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018, dari lima bait yang terdapat pada Syair Perahu terdapat tiga nilai pendidikan karakter dengan tiga subnilai. Nilai tersebut ialah nilai mandiri dengan subnilai daya juang pada bait pertama yakni pada larik "di sanalah iktikat diperbetuli sudah" mengisyaratkan adanya keinginan yang keras dan sungguh dalam memperbaiki diri (membetuli jala). Nilai religius pada bait kedua dan bait keempat dengan subnilai kepercayaan, tepatnya pada larik "di sanalah iktikat diperbetuli sudah" mengisyaratkan adanya kepercayaan bahwa kehidupan akhirat adalah hal yang kekal dan abadi dan pada larik "Hasilkan bekal air dan kayu" merupakan sebuah bentuk religiusitas tentang pedoman hidup yang musti dibentuk dari air (keimanan) dan kayu (ketaqwaan). Kemudian nilai integritas dengan subnilai keteladanan pada larik ketiga dan kelima, yakni pada larik "Hasilkan kemudi dengan pedoman" merupakan seruan nasihat kepada kaum muda untuk mempersiapkan perjalanan hidup dengan pedoman untuk melangkah pada jalan yang baik dan pada larik "Pada beras bekal jantanlah taksir Niscaya sempurna jalan yang kabir" memiliki makna mulailah mempersiapkan niat dan mengerjakan dengan hati yang teguh, agar apa yang telah dikerjakan dapat tercapai dengan sekali usaha. Bait kelima ini merupakan bentuk nasihat kepada seseorang yang dibaratkan sebagai armada kapal pada bait sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka wujud nilai pendidikan karakter pada teks puisi rakyat yang terdapat di dalam buku Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 tidak memuat keseluruhan. Dalam hal ini ada nilai yang tidak terdapat wujudnya, nilai tersebut ialah gotong royong. Padahal, nilai gotong royong merupakan salah satu dari kelima nilai yang cukup esensial. Hal ini karena nilai gotong royong menurut Kemendikbud di dalam Buku Konsep Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2018 ialah sebuah bentuk sikap yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, ketidak ditemukannya wujud nilai gotong royong di dalam teks fantasi buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 menjadi catatan untuk pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII untuk mengintegrasikan nilai yang tidak ada pada aktivitas melaksanakan pembelajaran lainnya.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Fabel**

Fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara.



Winarni (2014: 21) menyatakan fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang.

Teks fabel dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terdapat pada bab enam halaman 193. Ada empat teks fabel dalam bab enam buku tersebut, yakni teks fabel yang berjudul Belalang Sembah, Saudara Harus Berbagi, Semua Istimewah, dan Gajah yang Baik Hati. Keempat teks fabel tersebut telah dianalisis dalam rangka menemukan wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Setelah dilakukan analisis terhadap teks-teks fabel yang terdapat dalam bab enam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fabel yang berjudul Belalang Sembah ada lima nilai dengan tujuh subnilai. Wujud lima nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai religius (subnilai kepercayaan), nilai nasionalis (subnilai disiplin), nilai mandiri (subnilai kreatif), nilai gotong royong (subnilai kerja sama, empati, dan kerelawanan), serta nilai integritas (subnilai keteladanan). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan menampakkannya wujudnya dalam teks fabel yang berjudul "Belalang Sembah".

Pada teks fabel yang berjudul Saudara Harus Berbagi terdapat lima wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 dengan enam subnilai. Lima wujud nilai pendidikan karakter tersebut ialah religius (subnilai persahabatan dan ketulusan), nasionalis (subnilai rela berkorban), mandiri (subnilai etos kerja), gotong royong (subnilai solidaritas), serta nilai integritas (subnilai menghargai martabat individu dan komitmen moral). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan menampakkannya wujudnya secara keseluruhan dalam teks fabel yang berjudul "Saudara Harus Berbagi".

Selanjutnya pada teks fabel yang berjudul Semua Sempurna hanya terdapat tiga wujud nilai nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 dengan lima subnilai. Tiga wujud nilai pendidikan karakter tersebut ialah religius (subnilai kepercayaan, menghargai perbedaan dan ketulusan), mandiri (subnilai daya juang), serta nilai integritas (subnilai menghargai martabat individu). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan tidak menampakkannya wujudnya secara keseluruhan dalam teks fabel yang berjudul "Semua Sempurna". Adapun wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yang tidak terdapat di dalam teks fabel tersebut ialah nilai nasionalis dan nilai gotong royong. Keduanya tidak terdapat dalam teks fabel berjudul "Semua Sempurna" yang menceritakan seekor Katak sombong tidak menyinggung tentang adanya sub-sub nilai yang dimiliki oleh wujud nilai pendidikan karakter nasionalis dan gotong royong.

Kemudian wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fabel yang berjudul "Gajah yang Baik Hati" ada empat wujud nilai pendidikan karakter dengan lima subnilai. Wujud keempat nilai pendidikan karakter tersebut ialah religius (subnilai teguh pendirian), mandiri (subnilai profesional), gotong royong (subnilai musyawarah mufakat dan kerelawanan) serta nilai integritas (subnilai komitmen moral). Penemuan ini telah menjelaskan bahwa lima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan acuan tidak menampakkan wujudnya secara keseluruhan dalam teks fabel yang berjudul "Gajah yang Baik Hati". Adapun wujud nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yang tidak terdapat di dalam teks fabel tersebut ialah nilai nasionalis. Hal ini karena sub-sub nilai yang dimiliki oleh wujud nilai pendidikan karakter nasionalis tidak terdapat di dalam teks.

Temuan wujud nilai pendidikan karakter pada teks fabel telah meramu lima wujud pendidikan karakter yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Kemudian, temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil temuan dari peneliti sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Erna (2019) dan Normawati (2020). Hasil penelitian ini dikatakan berbeda sebab dilatarbelakangi oleh objek penelitian dan pedoman yang digunakan. Objek yang diambil oleh Erna ialah hanya teks fantasi sedangkan yang diambil oleh Normawati ialah teks-teks sastra, tetapi keduanya masih menggunakan 18 nilai pendidikan karakter. Sejatinya 18 nilai pendidikan karakter yang digunakan sebelumnya oleh dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah diramu secara pada dalam lima nilai utama pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini. 18 nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab adalah bagian-bagian dari subnilai lima nilai utama pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Berdasarkan analisis lebih lanjut dengan melakukan perbandingan sederhana maka dapat dikatakan bahwa delapan belas nilai tersebut seluruhnya ada dalam teks-teks sastra buku bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan, baik dari segi konsep yang digunakan yakni telah digunakannya 5 nilai utama pendidikan karakter berdasarkan buku konsep pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 yang meramu 18 nilai pendidikan karakter penelitian sebelumnya maupun hasil temuan yang lebih tajam.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada adanya lima wujud nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks-teks sastra yang terdapat di dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VI Kurikulum 2013 Revisi 2017 maka senantiasa diharapkan pembelajaran berbasis teks sastra di kelas VII dapat dijadikan sebagai media dalam perubahan karakter yang lebih baik. Penanaman nilai karakter merupakan suatu hal yang esensial musti dilakukan terhadap peserta didik khususnya kelas VII SMP karena

masa pendidikan pada kelas VII merupakan masa peralihan anak dari sekolah dasar sehingga sangat perlu dibekali pengajaran karakter yang mumpuni. Argumen serta temuan ini tentu selaras dengan pandangan Sutjipto (2011: 502) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter menjadi koridor terwujudnya sikap mental (*mental attitude*) yang kuat dan positif untuk peradaban bangsa yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

1. Wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks cerita fantasi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 ada lima nilai pendidikan karakter dengan dua puluh satu subnilai. Wujud nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius (subnilai keyakinan, ketulusan, dan persahabatan), nilai nasionalis (subnilai menjaga lingkungan, rela berkorban, cinta tanah air, disiplin, dan apresiasi budaya), nilai mandiri (subnilai etos kerja, berani, daya juang dan berprestasi), nilai gotong royong (subnilai solidaritas, kerja sama, empati, musyawarah mufakat dan tolong menolong), nilai integritas (subnilai menghargai martabat, tanggung jawab, komitmen moral, keteladanan).
2. Wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks cerita puisi rakyat Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 ada empat nilai dengan sepuluh subnilai. Adapun rinciannya ialah wujud nilai pendidikan karakter pada pantun ada tiga yakni nilai religius (subnilai kepercayaan), nasionalis (subnilai nasionalis (subnilai disiplin, apresiasi budaya dan menjaga kekayaan alam), nilai mandiri (subnilai tangguh tahan banting, pembelajar sepanjang hayat, etos kerja, dan keberanian), nilai integritas (subnilai keteladanan). Wujud nilai pendidikan karakter pada gurindam ada tiga yakni nilai nasionalis (subnilai disiplin dan menjaga kekayaan alam), nilai mandiri (subnilai etos kerja dan pembelajar sepanjang hayat), nilai integritas (subnilai keteladanan). Kemudian wujud nilai pendidikan karakter pada syair ada tiga yakni nilai religius (subnilai kepercayaan), nilai mandiri (subnilai daya juang), serta nilai integritas (subnilai keteladanan).
3. Wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter tahun 2018 pada teks fabel Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 ada lima nilai dengan sembilan belas subnilai, yakni nilai religius (subnilai kepercayaan, persahabatan, ketulusan, menghargai perbedaan, teguh pendirian), nilai nasionalis (subnilai disiplin dan rela berkorban), nilai mandiri (subnilai kreatif, etos kerja, daya juang, dan profesional), nilai gotong royong (subnilai kerjasama, empati, kerelawanan, solidaritas, dan musyawarah mufakat), serta nilai integritas (subnilai keteladanan, menghargai martabat, dan komitmen moral).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Harsiati, Titik, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Konsep Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Normawati. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.